

Analisis Sitiran sebagai Alat Evaluasi Koleksi Perpustakaan

Citation Analysis as a Tool of Library Collections Evaluation

Nurul Hayati¹

**Library Science Study Program at the Faculty of Adab and Humanities
Syarif Hidayatullah State Islamic University**

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang analisis sitiran yang dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam melakukan evaluasi koleksi perpustakaan. Dibahas juga mengenai sumber sitiran, ruang lingkup dan parameter analisis sitiran, karakter literatur, serta manfaat analisis sitiran. Melalui analisis sitiran ini, dapat diketahui pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam subjek tertentu. Dalam analisis sitiran juga dapat digambarkan hubungan antara sebagian atau seluruh dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir. Sehingga, dari analisis sitiran ini bisa dihitung berapa banyak karya-karya yang dikutip oleh penulis. Bagi perpustakaan, hasil analisis sitiran dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan koleksi. Rekomendasi dari hasil tulisan ini adalah agar perpustakaan memperhatikan hasil-hasil penelitian yang berbasis analisis sitiran terhadap ketersediaan koleksinya dan menjadikannya sebagai alat evaluasi koleksi. Selain itu, perpustakaan juga sebaiknya menjadikan hasil-hasil penelitian berbasis analisis sitiran tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan koleksinya.

Kata kunci: analisis sitiran, evaluasi koleksi, koleksi perpustakaan.

Abstract

This paper discusses about citation analysis as a tool that can be used in performing library collection evaluation. The discussion include source, scope and analysis parameter, literature character, and the analysis advantage of citation. Through this citation analysis, it can be known the growth and the development of science in certain subject. In citation analysis, it also can be described relation between parts or all documents cited with citing documents. So, it can be counted how many works cited by authors. For libraries, the result of citation analysis becomes consideration in making collection development policy. It is recommended that the library pays attention to the collection of the researches that are based on the citation analysis and uses them as collection evaluation tool. Other than that, the library should use the researches that are based on the citation analysis as the consideration in making the policy of collection development.

Keywords: citation analysis, collection evaluation, library collection.

Literatur atau bahan pustaka yang disitir dalam suatu karya ilmiah, harus dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka atau bibliografi. Hal ini merupakan kode etik dalam penulisan. Menyitir sebuah literatur merupakan hal yang biasa terjadi dalam penulisan karya ilmiah, karena suatu ilmu pengetahuan biasanya merupakan akumulasi dari pengetahuan-pengetahuan sebelumnya.

¹ Korespondensi: Nurul Hayati. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alamat: Jl Ir H Juanda No 95 Ciputat Tangerang. Telepon: 021-740-1925. Email: nurulhyt1981@gmail.com

Pencantuman daftar pustaka bukan berfungsi sebagai pajangan, melainkan sebagai dasar penyusunan argumentasi atau sebagai bahan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari sebuah karya ilmiah. Hal ini penting supaya isi atau hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah karya ilmiah tidak dapat berdiri sendiri. Para ilmuwan menyitir apa yang diperolehnya dari studi pendahuluan untuk memperkaya tulisan atau penelitian yang sedang dilakukannya. Pertanyaannya adalah apakah ada kecenderungan disiplin ilmu tertentu menggunakan sumber yang sama dalam menyitir literatur yang dijadikan rujukan dalam sebuah penelitian atau kecenderungan pada bentuk literatur yang digunakan. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari penggunaan jurnal yang standar, pengarang, kemutakhiran literatur dan sebagainya.

Ada beberapa cara yang digunakan oleh ilmuwan bidang perpustakaan dan informasi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Salah satunya yang paling populer adalah dengan menghitung sitiran yang tercantum pada daftar pustaka karya tulis. Sebuah sitiran secara umum menggambarkan hubungan antara sebagian atau seluruh bagian dokumen yang menyitir. Daftar pustaka yang terdaftar pada bagian akhir karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya memberi indikasi bahwa penulis tersebut paling sedikit telah mengetahui tentang keberadaan bahan atau menganggapnya berkaitan dengan sebagian atau seluruh bagian dari karya ilmiahnya.

Daftar pustaka pada skripsi, tesis, dan disertasi tersebut dapat menjadi obyek penelitian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Kajian yang dimaksud adalah analisis sitiran yang termasuk bagian dari bibliometrika yang hasilnya dapat mengungkapkan penggunaan literatur dalam suatu penelitian, ataupun untuk mengetahui pola penggunaan literatur oleh para pengguna perpustakaan (pengguna). Analisis sitiran yaitu suatu studi terhadap kutipan yang berupa daftar pustaka dari sebuah teks, artikel jurnal, disertasi mahasiswa, atau sumber lainnya dengan melakukan pemeriksaan terhadap bagian tersebut (Strohls dalam Hasugian; 2005: 3).

Dilihat dari kajiannya, analisis sitiran merupakan salah satu kajian yang menarik, karena keberadaannya tidak dapat disangkal dan mudah mendapatkan datanya. Selain itu data sitiran muncul setelah informasi digunakan, sehingga dapat menghasilkan data yang dapat memberi gambaran tentang perilaku pengguna tanpa berhadapan langsung dengannya.

Tulisan ini akan memaparkan mengenai analisis sitiran sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan. Kajian ini penting dan dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman manfaat analisis sitiran dalam mengevaluasi koleksi perpustakaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Elita (2008: 9) bahwa manfaat analisis sitiran adalah untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan literatur pada subyek tertentu yang juga berkorelasi dengan perkembangan subyek tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Metode ini digunakan dengan cara mempelajari dan membaca berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Hasil

Analisis Sitiran Sebagai Alat Evaluasi Koleksi

Definisi Analisis Sitiran

Kata sitiran merupakan terjemahan langsung dari kata citation atau sitasi dalam Bahasa Inggris. Dalam Harrod's Library Glossary and Reference Book (1990) dikatakan bahwa sitasi adalah suatu rujukan pada suatu teks atau bagian dari suatu teks yang menunjuk pada suatu dokumen dimana teks itu dimuat.

Sitiran biasa muncul dalam catatan kaki, catatan akhir, bibliografi ataupun daftar pustaka. Kadang-kadang citation dianggap sinonim dengan reference, tetapi bila kedua istilah tersebut diteliti dalam kamus bahasa ternyata kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda.

Price sebagaimana dikutip oleh Elita memberikan pandangan yang membedakan pengertian antara rujukan (*reference*) dengan sitiran (*citation*) dilihat dari bagaimana cara menghitungnya bahwa:

“Jumlah rujukan dari sebuah karya tulis dihitung dari bibliografi, baik itu berupa catatan kaki maupun catatan akhir, sedangkan sejumlah sitiran dari sebuah karya tulis didapat dengan menghitung dalam indeks sitiran (citation index) untuk mendapatkan jumlah karya tulis-karya tulis lain yang terdaftar didalamnya” (Elita, 2008: 4).

Ada beberapa penggunaan sekunder sitiran, yaitu: “dipergunakan sebagai bibliografi, mempersiapkan daftar peringkat majalah, dipergunakan sebagai daftar peringkat, mengetahui hubungan pemustakaan berbagai bentuk dokumen, mengetahui umur pemustakaan dokumen, mengetahui keterhubungan dan keterkaitan subyek-subyek, mengetahui asal-usul atau akar dari subyek ilmu, kajian sitiran dari abstrak/indeks” (Elita, 2008: 5).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sitiran maupun referensi benar-benar dibutuhkan dalam menghasilkan suatu karya tulis karena dapat membantu argumen peneliti melalui teori dan studi empiris yang terkait dengan literatur, dan membantu pembaca untuk membedakan antara ide penulis dengan kesimpulan dari literatur.

Sitiran atau citation di dalam penulisan ilmiah sangat penting. Dalam penulisan ilmiah, peneliti memerlukan bahan pustaka pendukung bagi tulisannya. Seorang peneliti atau penulis ilmiah wajib mencantumkan nama pengarang yang pernyataannya dikutip atau disitir di dalam artikel, makalah, laporan hasil penelitian yang ditulisnya. Kewajiban tersebut untuk memperlihatkan bahwa sesungguhnya peneliti tersebut telah menelaah terlebih dahulu bidang yang pernah dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian, sitiran dilatarbelakangi oleh hubungan antara dokumen yang menyitir dengan dokumen yang disitir.

Analisis sitiran merupakan salah satu jenis evaluasi perpustakaan yang digunakan oleh pustakawan di luar negeri untuk membantu pemeliharaan koleksi. Kajian sitiran adalah bagian dari bibliometrika berkaitan dengan studi mengenai hubungan tersebut (Elita, 2008: 9; Sri Hartinah, 2003: 3). Bibliometrika dapat digunakan sebagai metode kajian deskriptif, misalnya yang berkaitan dengan kepengarangan, dan bersifat evaluatif, misalnya untuk mengkaji pemustakaan literatur melalui analisis sitiran. Pendapat ini didukung oleh Johnson (2009: 370) yang mengatakan bahwa *“citation analysis is technique in bibliometrics that examines the works cited in publications to determined patterns”*.

Analisis sitiran digunakan untuk mengukur pengaruh intelektual keilmuan dari pengarang yang disitir, karena beberapa studi sitiran literatur digunakan untuk mengetahui karakteristik komunikasi ilmu pengetahuan dan banyak aspek kualitatif dari peneliti dan publikasi (Elita, 2008: 4). Selanjutnya Lasa (1998: 26) menjelaskan “analisis sitiran adalah cara perhitungan yang dilakukan atas karya tulis yang disitir oleh para pengarang”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis sitiran adalah suatu cara untuk mengukur atau menghitung karya tulis yang dikutip oleh sebuah dokumen serta untuk mengetahui karakteristik komunikasi ilmu pengetahuan.

Kajian analisis sitiran dilatarbelakangi oleh tingkat pertumbuhan jurnal ilmiah yang sangat cepat dan mendorong para ahli informasi untuk mengembangkan metode analisis sitiran untuk mengkaji sebuah jurnal. Dalam bibliometrika, yang dikaji adalah informasi terekam, khususnya informasi dalam bentuk grafis. Dengan demikian, obyek kajiannya adalah buku, pengarang (hasil

karyanya), majalah, laporan penelitian, disertasi dan sebagainya. Analisis sitiran dalam kajian bibliometrika memiliki cara dalam menentukan beberapa kebijakan.

Sri Hartinah (2002: 2) menyatakan bahwa pada kajian bibliometrika banyak digunakan analisis sitiran sebagai cara untuk menentukan berbagai kepentingan atau kebijakan seperti: “evaluasi program riset; penentuan ilmu pengetahuan; visualisasi suatu disiplin ilmu; indikator ilmu pengetahuan dan teknologi; faktor dampak dari suatu majalah (*journal impact factor*); kualitas suatu majalah; serta pengembangan koleksi majalah, dan lain-lain”.

Dengan demikian, analisis sitiran digunakan dalam berbagai kepentingan dan kebijakan. Analisis sitiran sangat berguna untuk menganalisis setiap bidang ilmu, untuk mengevaluasi majalah/jurnal maupun penulis yang paling banyak disitir oleh jurnal lain atau penulis lain.

Lebih jauh Strohls dalam Hasugian (2005: 3) merumuskan definisi dari analisis sitiran, yaitu “sebagai suatu studi terhadap kutipan yang berupa daftar pustaka dari sebuah teks, artikel jurnal, disertasi mahasiswa, atau sumber lainnya dengan melakukan pemeriksaan terhadap bagian tersebut”

Mengacu pada pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisis sitiran adalah suatu kajian yang digunakan untuk menyelidiki atau memeriksa sejumlah data sitiran dari suatu literatur atau dokumen yang terdapat pada daftar pustaka.

Aspek yang dikaji dalam analisis sitiran disesuaikan dengan kebutuhan peneliti atau penulis yang bersangkutan. Kajian analisis sitiran digunakan karena adanya beberapa masalah yang perlu dipertimbangkan di dalam menganalisis sitiran suatu dokumen. Kegiatan sitir menyitir merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam penulisan sebuah karya tulis dan merupakan hal yang umum dilakukan oleh seorang peneliti atau penulis, karena untuk menghasilkan karya atau dokumen baru sangat membutuhkan bahan rujukan yang telah terbit sebelumnya serta mempunyai kaitan dengan dokumen yang menyitirnya. Dengan demikian, analisis sitiran digunakan untuk mengevaluasi karya-karya yang digunakan oleh sebuah dokumen.

Sumber-Sumber Sitiran

Penggunaan sumber dan metode analisis sitiran sangat tergantung pada keperluan dan tujuan dilakukannya penelitian. Dalam metode analisis sitiran, yang digunakan sebagai sumber data sitiran adalah daftar pustaka atau catatan kaki yang menyertai dokumen sumber. Selain itu, sumber yang dapat digunakan dalam penelitian analisis sitiran mencakup kategori literatur primer, literatur sekunder, dan literatur tersier (Romanus, 1999: 21).

Seorang peneliti membutuhkan informasi dan data yang akurat. Dengan demikian, perlu dilakukan studi pada literatur primer dan sekunder. Literatur primer merupakan literatur yang memuat hasil penelitian asli, baik penelitian dasar maupun penelitian terapan, misalnya majalah ilmiah (selanjutnya disebut majalah), laporan penelitian, jurnal, disertasi, tesis, paten, dan kertas kerja lokakarya.

Selain literatur primer, terdapat juga literatur sekunder yang juga merupakan data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Peneliti memperoleh informasi dan petunjuk tentang literatur primer dan literatur sekunder. Dengan demikian, literatur digunakan sebagai alat untuk menelusur dan memperoleh informasi lebih lanjut tentang keberadaan informasi primer. Yang termasuk literatur sekunder diantaranya adalah bibliografi, indeks, abstrak, ensiklopedia, kamus, dan tabel. Sedangkan literatur tersier adalah literatur yang memberikan informasi mengenai literatur sekunder, misalnya direktori, bibliografi dalam bibliografi, dan sebagainya.

Ruang Lingkup dan Parameter Analisis Sitiran

Pada dasarnya bibliometrika mengkaji pemustakaan literatur dan perhitungan rujukan dan dokumen yang disitir. Dengan demikian, ruang lingkup analisis sitiran dalam bibliometrika mencakup tiga jenis kajian literatur, yaitu literatur primer, literatur sekunder, dan literatur tersier.

Meskipun bibliometrika mengkaji ketiga jenis literatur di atas, namun kenyataannya yang menjadi obyek utama adalah majalah atau jurnal ilmiah. Hal ini menurut Sulisty-Basuki (2002: 4) karena bibliometrika menganggap bahwa majalah/jurnal ilmiah sebagai “media paling penting dalam komunikasi ilmiah, merupakan pengetahuan publik, serta arsip umum yang dapat dibaca oleh siapa saja setiap saat”.

Dari ketiga hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa majalah/jurnal ilmiah merupakan media yang diperlukan oleh peneliti dalam hal komunikasi ilmiah serta merupakan pengetahuan publik sekaligus sebagai arsip umum. Majalah sebagai obyek kajian memiliki parameter yang tidak dapat dilepaskan dari ciri majalah. Parameter majalah ini juga dapat digunakan untuk mengkaji sitiran karya ilmiah lainnya, misalnya skripsi, tesis maupun disertasi. Menurut Sulisty-Basuki (2002: 4) ada beberapa parameter majalah, yaitu: “pengarang, judul artikel, judul majalah, tahun terbit, referens (acuan atau daftar kepustakaan atau catatan kaki), sitiran (yaitu informasi literatur yang dimuat dalam referensi), deskriptor (istilah yang digunakan untuk memberi isi artikel majalah)”.

Semakin tinggi jumlah sitiran terhadap suatu majalah atau jurnal, dipastikan bahwa majalah/jurnal tersebut semakin bermutu dan dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada umumnya, para ilmuwan menganggap bahwa majalah atau jurnal ilmiah menjadi bahan rujukan yang standar dalam menulis suatu karya ilmiah sesuai dengan bidangnya.

Obyek kajian yang paling sering digunakan dalam analisis sitiran adalah daftar pustaka atau daftar bibliografi yang tercantum di bagian akhir bab dari sebuah dokumen. Adapun syarat sebuah sitiran untuk dapat dianalisis adalah kelengkapan data sitiran yang mencakup pengarang, judul, tempat terbit, penerbit, dan tahun terbit.

Sutardji (2003: 4) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dikaji dalam analisis sitiran adalah sebagai berikut:

“Pertama, Pola sitiran yang mencakup jumlah sitiran, jumlah otositiran (self-citation). Otositiran adalah artikel yang pengarangnya menyitir tulisan sendiri; Kedua, Karakteristik literatur atau sifat yang berkaitan dengan literatur yang disitir oleh penulis dalam sebuah jurnal atau buku mencakup jenis, tahun terbit, usia, dan bahasa pengantar literatur yang disitir, dan peringkat majalah yang disitir; Ketiga, Pola kepengarangan yang mencakup jumlah penulis, penulis yang paling sering disitir dan pengarang tunggal atau ganda”.

Kajian sitiran didasarkan pada hubungan antara dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir. Hubungan antara dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir dapat ditelusuri melalui motivasi, tujuan, dan fungsi sitiran. Indikator hubungan antara dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir yaitu sebagai penjelasan, memberikan informasi umum, hubungan historis, hubungan ‘saudara kandung’, hubungan operasional, hubungan metodologis, dan hubungan korektif (Elita, 2008: 5).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hubungan antara dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir diantaranya adalah sebagai hubungan kolaboratif, hubungan operasional, dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hubungan ini dapat ditelusuri melalui tujuan, motivasi, dan fungsi sitiran.

Data sitiran dapat diteliti menurut kelompok dokumen dan subyek dokumen. Dari data sitiran dapat dianalisis bidang subyek, bahasa, bentuk, serta usia dokumen yang dapat dituangkan dalam bentuk persentase (Elita, 2008: 3). Akan tetapi, pemilihan kriteria yang akan diteliti tergantung dari keperluan tujuan suatu penelitian.

Karakteristik Literatur

Informasi ilmiah dibutuhkan peneliti untuk menunjang kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Informasi ilmiah tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber informasi yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan artikel primer antara lain adalah buku teks, jurnal, dan laporan penelitian. “Karakteristik literatur atau sifat yang berkaitan dengan literatur yang disitir oleh penulis mencakup jenis, tahun terbit, usia, dan bahasa pengantar literatur yang disitir, dan peringkat majalah yang disitir” (Sutardji; 2003: 3).

Pemustakaan (penyitiran) literatur dalam sebuah penelitian perlu dilihat dari karakteristik maupun ciri-cirinya. Sri Purnomowati (2005: 4) menyatakan bahwa: “Ciri pemustakaan literatur dalam sebuah penelitian dapat dilihat melalui analisis sitiran mencakup jumlah sitiran, jenis dokumen yang disitir, asal dokumen, usia sitiran, majalah dan jurnal yang disitir, dan pengarang yang sering disitir”.

Sedangkan Elita (2008: 5) menyatakan bahwa “Analisis sitiran dapat diterapkan untuk keperluan praktis seperti untuk menentukan pengembangan koleksi, manentukan kebijakan penyiangan, menentukan anggaran perpustakaan maupun untuk keperluan teoritis seperti sejarah pengetahuan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa analisis sitiran merupakan kajian yang diterapkan dalam berbagai bidang, antara lain untuk mengetahui karakteristik literatur yang disitir oleh ilmuwan dan peneliti lainnya, misalnya untuk mengetahui majalah terpenting dalam bidang tertentu. Disamping itu, salah satu obyek kajiannya adalah karakteristik dokumen, yaitu jenis, tahun terbit, usia dan bahasa pengarang literatur yang disitir, dan peringkat majalah yang disitir. Selanjutnya, analisis sitiran dapat digunakan untuk melihat ciri pemustakaan literatur dalam sebuah penelitian yang mencakup jumlah sitiran, jenis dokumen yang disitir, asal dokumen, usia sitiran, majalah dan jurnal yang disitir, dan jurnal yang disitir, dan pengarang yang sering disitir.

Manfaat Analisis Sitiran

Dalam analisis sitiran dapat digambarkan adanya hubungan antara sebagian atau seluruh dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir. Dalam hal ini dapat dihitung seberapa banyak karya tulis yang disitir oleh para penulis ilmiah. Saling merujuk atau mengutip dalam penulisan karya ilmiah merupakan kewajaran selama dilakukan dengan obyektif, kejujuran dan saling menghormati.

Menurut Lasa (2005: 322) adanya penyitiran karya tulis membawa beberapa manfaat, yaitu “menjunjung etika keilmuan, pengakuan terhadap prestasi seseorang, mengenali metode maupun peralatan, adanya penghormatan terhadap karya orang lain, membantu pembaca dalam penemuan kembali akan sumber informasi, memperoleh latar belakang bacaan, mengoreksi karya-karya sendiri atau karya orang lain, memberikan kepuasan, mendukung klaim suatu temuan, memberikan informasi tentang karya yang akan terbit, membuktikan keaslian data, menyangkal atau membenarkan pemikiran atau gagasan seseorang, serta mendiskusikan gagasan dan penemuan orang lain”.

Analisis sitiran biasanya dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan literatur pada subyek tertentu yang juga berkorelasi dengan perkembangan subyek tersebut (Elita, 2008: 9). Sehingga dari tiap kelompok subyek dapat diketahui kelas subyek yang dominan. Menurut

Sutardji (2003: 2) daftar pustaka yang terhimpun dalam kelompok-kelompok spesifik dapat pula membantu proses penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat analisis sitiran adalah untuk mengetahui pertumbuhan maupun keusangan literatur dengan memeriksa daftar pustakanya yang terhimpun secara spesifik sehingga membantu proses penelitian.

Bagi perpustakaan juga dapat menjadi masukan dalam pengembangan koleksi. Seperti yang dinyatakan oleh Sulistyono-Basuki (2002: 8) bahwa aplikasi kuantitatif dari bibliometrika yang banyak bermanfaat bagi perpustakaan adalah: “Identifikasi literatur inti; Mengidentifikasi arah gejala penelitian dan pertumbuhan pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu yang berlainan; Menduga keluasan literatur sekunder; Mengenali kepengarangan dan arah gejalanya pada berbagai aspek; Mengukur manfaat sumber daya informasi dan retropektif; Meramalkan arah gejala perkembangan masa lalu, sekarang, dan yang mendatang; Mengidentifikasi majalah inti dalam berbagai ilmu; Merumuskan garis haluan pengadaan berbasis kebutuhan yang tepat dalam batasan anggaran belanja; Mengembangkan model eksperimental yang berkorelasi atau melewati model yang ada; Menyusun garis haluan penyiangan dan penempatan dokumen di rak secara tepat; Memprakarsai sistem jaringan arus ganda yang efektif; Mengatur arus masuk informasi dan komunikasi; Mengkaji keusangan dan penyebaran literatur ilmiah; Meramalkan produktivitas penerbit, pengarang, organisasi, Negara atau seluruh disiplin; Mendisain pengolahan bahasa otomatis untuk auto – indexing; Mengembangkan norma pembakuan”.

Berdasarkan beberapa penjabaran teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat analisis sitiran adalah mengidentifikasi berbagai literatur, untuk pengembangan koleksi pada perpustakaan, evaluasi bibliometrika, mengkoreksi karya sendiri dan karya orang lain, temu kembali informasi, mengetahui keusangan literatur, kajian sejarah, mengetahui pemustaka bentuk atau jenis literatur, serta kajian pengarang dan pemustaka.

Pengertian Koleksi Perpustakaan

Banyak definisi koleksi perpustakaan yang diberikan oleh para ahli perpustakaan. Diantaranya adalah seperti yang dinyatakan oleh Johnson (2009: 371) bahwa koleksi adalah sekelompok bahan yang dikelola oleh sebuah perpustakaan atau seorang individu. Koleksi sebuah perpustakaan terdiri dari koleksi yang berbentuk fisik yang terdapat di perpustakaan dan sumber digital (local dan online) yang diseleksi dan dikelola oleh perpustakaan dan dapat diakses oleh pengguna perpustakaan dan stafnya.

Menurut Soeatminah (1992: 31) “koleksi perpustakaan adalah bahan pustaka yang dihimpun oleh suatu perpustakaan yang disediakan bagi masyarakat yang berminat memanfaatkannya”. Koleksi perpustakaan biasanya diatur dan ditata secara sistematis, sehingga setiap pustaka dapat dengan mudah dicari dan ditemukan sewaktu-waktu dibutuhkan. Sedangkan menurut Siregar (1998: 2), yang dimaksud dengan koleksi perpustakaan adalah “semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disajikan kepada pemustaka, guna memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua bahan perpustakaan baik yang lama maupun mutakhir dikumpulkan, diolah dan disimpan di perpustakaan yang kemudian disajikan kepada pemustaka guna pemenuhan kebutuhan mereka akan informasi.

Jenis Koleksi Perpustakaan

Dalam melaksanakan tujuan penyediaan koleksi serta fungsi koleksi, perpustakaan berusaha untuk menyediakan bahan perpustakaan yang beraneka ragam jenis dan bentuk serta kandungan informasi sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Oleh karena itu ada beberapa jenis dan bentuk

koleksi yang terdapat di perpustakaan, yaitu: 1) Koleksi rujukan. Koleksi rujukan merupakan tulang punggung perpustakaan dalam menyediakan informasi yang akurat. Berbagai bentuk dan jenis informasi seperti data, fakta, dan lain-lain dapat ditemukan dalam koleksi rujukan. Oleh sebab itu, perpustakaan perlu melengkapi koleksinya dengan berbagai jenis koleksi rujukan seperti ensiklopedi umum dan khusus, kamus umum dan khusus, buku pegangan, direktori, abstrak, indeks, bibliografi, berbagai standar, dan sebagainya baik dalam bentuk buku maupun non buku. 2) Bahan ajar. Bahan ajar berfungsi untuk memenuhi kurikulum. Bahan ajar untuk setiap mata kuliah bisa lebih dari satu judul karena cakupan isinya yang berbeda sehingga bahan yang satu dapat melengkapi bahan yang lain. Disamping ada bahan ajar yang diwajibkan ada dan ada pula bahan ajar yang dianjurkan untuk memperkaya wawasan. Jumlah judul bahan ajar untuk setiap mata kuliah ditentukan oleh dosen, sedangkan jumlah eksemplarnya bergantung kepada tujuan dan program pengembangan perpustakaan setiap perguruan tinggi. 3) Terbitan berkala. Untuk melengkapi informasi yang tidak terdapat di dalam bahan ajar dan bahan rujukan, perpustakaan melanggan bermacam-macam terbitan berkala seperti majalah umum, jurnal, dan surat kabar. Terbitan ini memberikan informasi mutakhir mengenai keadaan atau kecenderungan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Perpustakaan seyogyanya dapat melanggan sedikitnya satu judul majalah ilmiah untuk setiap program studi yang diselenggarakan perguruan tingginya. 4) Terbitan pemerintah. Berbagai terbitan pemerintah seperti lembaran negara, himpunan peraturan negara, kebijakan, laporan tahunan, pidato resmi, dan sebagainya juga dimanfaatkan oleh para peneliti atau dosen dalam menyiapkan kuliahnya. Perpustakaan perlu mengantisipasi kebutuhan para pemustakanya sehingga koleksi terbitan pemerintah, baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, departemen, non-departemen, maupun lembaga lainnya dapat memperoleh perhatian. 5) Selain terbitan pemerintah, koleksi yang menjadi minat khusus perguruan tinggi seperti sejarah daerah, budaya daerah, atau bidang khusus lainnya juga perlu diperhatikan. Berbagai macam pustaka ini memuat kekayaan informasi yang penting, tidak saja untuk pengembangan ilmu. Koleksi itu harus selalu disesuaikan dengan perubahan program perguruan tinggi karena masing-masing bahan tersebut mengandung informasi yang berbeda pula., terutama bila ditinjau dari tingkat ketelitian, cakupan isi, maupun kemutakhirannya. Dengan koleksi yang jumlah atau jenisnya cukup, diharapkan program perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik. 6) Apabila memiliki dana yang cukup, perpustakaan sebagai sumber belajar tidak hanya menghimpun buku, jurnal, dan sejenisnya yang tercetak, tetapi juga menghimpun koleksi audio visual seperti film, slaid, kaset video, kaset audio, dan pustaka renik, serta koleksi media elektronika seperti disket, compact disc dan online database/basis data akses maya. Koleksi ini disediakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. 7) Bahan bacaan untuk rekreasi intelektual. Perpustakaan perguruan tinggi perlu menyediakan bahan bacaan atau bahan lain untuk keperluan rekreasi intelektual mahasiswa dan bahan bacaan lain yang memperkaya khasanah pembaca” (Depdiknas, 2004: 51). Pembahasan ini digunakan sebagai acuan dalam analisis untuk menggambarkan karakteristik literatur yang disitir.

Evaluasi Koleksi Perpustakaan

Kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Banyak sekali pengertian evaluasi yang diungkapkan oleh para ahli. Wallace dan Fleet (2001) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah mekanisme yang terbaik untuk memahami sebuah sistem. Dalam konteks perpustakaan, evaluasi dilakukan untuk memahami sistem yang ada pada perpustakaan.

Watson (2001) memberikan definisi bahwa evaluasi adalah sebuah aktivitas yang terus menerus, bagian dari proses perencanaan, yang mengukur efektifitas dari prosedur yang sudah ada dan menampilkan data yang dapat digunakan dalam merancang panduan untuk kegiatan mendatang.

Evaluasi berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian yang pada umumnya diartikan tidak berbeda, walaupun pada hakikatnya berbeda satu dengan yang lain. Pengukuran adalah proses membandingkan sesuatu melalui suatu kriteria baku (meter, kilogram, takaran, dan sebagainya). Pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan pengukuran adalah suatu proses transformasi dari hasil pengukuran menjadi suatu nilai.

Evaluasi meliputi kedua langkah di atas yakni mengukur, dan mengukur yang digunakan dalam rangka pengambilan keputusan. Jadi, pengukuran itu merupakan proses mengukur yang berfungsi sebagai alat evaluasi. Dari kegiatan pengukuran ini proses evaluasi dimulai (Azhar, 1993: 18). Oleh karena itu, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat di dalamnya, yaitu efektivitas dan efisiensi. Efektivitas merupakan perbandingan antara output dan input, sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses (Azhar, 1993: 180).

Crawford (2000) berpendapat bahwa evaluasi itu merupakan upaya mencari sesuatu yang berharga. Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Oleh karena itu, evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab evaluasi tersebut selalu mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan mengukur apakah yang dilakukannya itu telah sesuai dengan keinginannya semula.

Dari beberapa pengertian evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk melihat sejauhmana keberhasilan sebuah program yang dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

Setiap individu atau lembaga tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapainya ketika memutuskan untuk melakukan evaluasi. Menurut Euske (1984: 69) evaluasi bertujuan untuk kelanjutan atau pemutusan sebuah program; peningkatan pelaksanaan dan prosedur sebuah program; penambahan atau penurunan strategi khusus dan teknik dalam sebuah program atau operasional; lembaga dengan operasional atau program yang sama di tempat lain; pengalokasian sumber daya atau persaingan operasional dan program; serta penerimaan atau penolakan sebuah pendekatan program atau teori.

Dari beberapa tujuan evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih baik dalam memberikan informasi untuk perbaikan dan pengembangan sebuah program. Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi.

Implimentasi program harus selalu dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa evaluasi, program-program yang berjalan tidak dapat dilihat keefektifannya. Evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

Evaluasi Koleksi dan Collection Assessments

Johnson (2009) mengatakan bahwa evaluasi koleksi merupakan metode untuk melakukan analisis koleksi. Selain evaluasi koleksi, di dalam analisis koleksi juga terdapat pengukuran koleksi (collection assessment). Menurut tujuan utama dilakukan analisis koleksi adalah untuk memperluas pengetahuan penyeleksi mengenai koleksi dan hal itu dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan dan efektifitas manajemen pengembangan koleksi.

Istilah evaluation dan assessments seringkali tertukar dan hampir tidak dapat dibedakan. Secara teknis, terdapat perbedaan di antara kedua istilah ini. Kebanyakan perpustakaan perguruan tinggi lebih cenderung menggunakan istilah assessment, sedangkan perpustakaan umum lebih cenderung menggunakan istilah evaluation. Disher (2007: 26) menggambarkan adanya perbedaan

antara collection evaluation dengan collection assessments. Secara umum, assessments lebih fokus pada seberapa baik koleksi dapat memenuhi permintaan pengguna yang dilayani, sedangkan assessments lebih fokus pada tujuan koleksi dan seberapa baik koleksi itu dapat mencapai tujuannya.

Mengevaluasi koleksi ialah upaya mengukur daya guna dan hasil guna dalam memenuhi kebutuhan civitas akademika serta program perguruan tinggi (Depdiknas, 2004: 67). Evaluasi koleksi perpustakaan difokuskan dengan penentuan kekuatan dan kelemahan koleksi perpustakaan tersebut. Perluasan yang mendukung koleksi meliputi misi dan tujuan perpustakaan dan nilai koleksi untuk pemustaka perpustakaan dan pemustaka potensial perpustakaan.

Evaluasi koleksi dilakukan berdasarkan penyediaan akses pada berbagai format, termasuk bahan tercetak, audiovisual, informasi elektronik, akan melanjutkan suatu fungsi penting perpustakaan; Ukuran dan konteks evaluasi yang berbeda adalah tepat bagi maksud dan keadaan yang berbeda; Seleksi dan interpretasi terhadap ukuran merupakan landasan dalam konteks model organisasi dan filosofis perpustakaan (misi dan tujuan); Berbagai ukuran atau data yang menunjukkan gambaran kelengkapan dan keakuratan koleksi, yang dapat digunakan dan memiliki nilai yang baik sebagai interaksi terhadap variabel-variabel yang dikaji; Pengukuran dukungan evaluasi; Evaluasi mengarahkan pada pengambilan keputusan (Fleet, 2001: 117).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi koleksi perpustakaan perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana misi dan tujuan perpustakaan sudah tercapai. Evaluasi koleksi adalah suatu bagian yang terhubung dengan proses pengembangan koleksi, termasuk kebijakan penambahan koleksi, pengadaan, penyusunan, pengolahan, dan seleksi koleksi.

Hal senada disampaikan oleh Agee (2005) yang mengatakan bahwa dengan mengevaluasi koleksi terkini, para pustakawan dapat mengelola dan melaksanakan pengembangan koleksi di masa mendatang. Karena evaluasi koleksi dapat membantu pustakawan mendapatkan bahan pustaka yang lebih baik dalam koleksi mereka, dan seberapa baik mereka mencapai tujuan pengembangan koleksi, maka evaluasi koleksi dipandang sebagai satu tindakan penting bagi pengembangan koleksi.

Teknik Evaluasi Koleksi

Metode tradisional evaluasi koleksi mencakup jumlah koleksi, dasar pengadaan bagi informasi baru, belanja tahunan, jumlah staf dan anggaran operasional, statistik sirkulasi dan penggunaan di tempat/ruang baca (Borin dan Yi, 2008: 138).

Evaluasi koleksi dipandang sebagai sebuah metode yang mengubah fokus perpustakaan ke arah pemenuhan kebutuhan para pencari informasi daripada memfokuskan pada standar tradisional, termasuk jumlah koleksi (Calvert dalam Borin dan Yi, 2008: 138).

Evaluasi koleksi dapat dilakukan dengan teknik kuantitatif dan kualitatif (Depdiknas, 2000: 67; Crawford, 2000: 29-66). Kuantitatif dilakukan dengan pengumpulan data statistik, dan dari data statistik itu dapat diperoleh informasi yang cukup mengenai keadaan koleksi. Capernter dan Getz dalam Adams dan Noel (2008: 71) menganjurkan menggunakan data statistik sirkulasi dan data statistik buku yang diajukan dalam kerjasama antarperpustakaan dalam merealokasikan anggaran buku. Sedangkan teknik kualitatif dilakukan dengan cara menguji ketersediaan koleksi terhadap program perguruan tinggi.

Pustakawan melakukan evaluasi koleksi yang memungkinkan untuk dipilih dari berbagai teknik yang menggambarkan keragaman literatur pengembangan koleksi. Baker dan Lancaster dalam Crawley-Low (2002: 310-316) mengelompokkan dua pendekatan dasar untuk mengevaluasi koleksi, yaitu pendekatan yang terpusat pada bahan pustaka (*the materialscentered approach*) dan pendekatan yang terpusat pada penggunaan (*the use-centered approach*). Pendekatan yang terpusat pada bahan pustaka difokuskan pada bahan pustaka dalam sebuah koleksi serta mempertimbangkan

ukuran dan keragaman koleksi. Pendekatan ini dapat menggunakan *list checking* (untuk buku), *citation analysis* (untuk buku, dan jurnal), *classified profile* (untuk buku), dan *internet resources*. Sedangkan, pendekatan yang terpusat pada penggunaan difokuskan pada penggunaan koleksi yang diterima dan berdasarkan kebutuhan pemustaka. Pendekatan ini dapat menggunakan *interlibrary loan* (untuk buku dan jurnal), dan *circulation* (untuk buku dan jurnal).

Agee (2005) dan Nisonger (2003) membagi metode evaluasi koleksi ke dalam tiga pendekatan, yaitu: evaluasi yang terpusat pada pengguna (*user-centered evaluation*); pengukuran fisik (*physical assessment*); dan pengukuran terhadap subyek pendukung spesifik (*assessment of specific subject support*).

Evaluasi koleksi yang terpusat pada pengguna, merupakan metode yang baik untuk menentukan seberapa baik perpustakaan mempertemukan apa yang mereka miliki dengan kebutuhan para pencari informasi. Metode ini menguntungkan pustakawan karena mereka menyatakan suatu perspektif terhadap koleksi yang tergambar dari kebutuhan para pengguna perpustakaan.

Pengukuran fisik, merupakan metode yang memberikan sebuah indikator baik bagi kondisi koleksi, tetapi juga menyediakan pemeriksaan terhadap buku individual. Yang termasuk dalam pengukuran fisik ini, diantaranya adalah kondisi fisik pengikat (*binding*) dan halaman, tanggal hak cipta, bahasa, jumlah copy, kepadatan judul dalam klasifikasi, dan sebagainya. Evaluasi fisik koleksi memberikan peluang bagi pustakawan untuk mengembangkan sebuah kesadaran secara menyeluruh terhadap koleksi.

Pengukuran terhadap subyek pendukung spesifik. Sebagian besar pustakawan di perguruan tinggi merencanakan membangun koleksi untuk mendukung pengajaran dan penelitian di kampus mereka, inilah yang menjadi subyek spesifik mereka. Pustakawan mengimplementasikan berbagai metode untuk mengevaluasi subyek spesifik, termasuk dengan menggunakan tinjauan Choices, analisis sitasi untuk koleksi jurnal, bahan-bahan milik perguruan tinggi yang digunakan oleh mahasiswa. Dengan memahami berbagai pendekatan evaluasi dan mengadaptasinya pada kebutuhan dan standar lokal, pustakawan mempunyai kekuasaan dan teknik yang efektif untuk menghasilkan dan mengukur subyek khusus tersebut. Pedoman kurikulum inti (silabus) adalah alat yang tepat sebagai panduan pengukuran keefektifan koleksi. Agee dalam Yeoh dan Kaur (2008: 157) menganjurkan penilaian terhadap subyek pendukung spesifik dengan menggunakan analisis sitasi terhadap koleksi jurnal.

Ketiga pendekatan tersebut cocok untuk semua perpustakaan, tetapi variasi pendekatan ini menggambarkan bahwa seorang pustakawan dalam berbagai keadaan dimungkinkan untuk mengadaptasi atau menggabungkan pendekatan ini dan pendekatan-pendekatan lain dalam melakukan evaluasi.

Disher (2007: 32) mengelompokkan teknik evaluasi koleksi menjadi dua, yaitu *collection based* dan *user based*. Sementara itu, Johnson (2009: 228) juga membagi metode dan teknik analisis koleksi ke dalam dua pendekatan, yaitu teknik terpusat pada koleksi (*collection-based techniques*) dan pendekatan terpusat pada pengguna (*use- and user-based approaches*). Kedua pendekatan ini dapat dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif.

Collection-based techniques menguji ukuran, pertumbuhan, kedalaman, keluasan, variasi, keseimbangan, dan cakupan bahan pustaka. Teknik ini mencakup *checking list*, katalog, dan bibliografi; dengan melihat bahan pustaka di rak, dan menyusun statistik. Teknik *collectionbased* ini memberikan informasi yang dapat menjadi panduan bagi selektor dalam mengambil keputusan mengenai preservasi dan konservasi, penarikan, pembatalan serial, duplikasi, dan penyimpanan.

Use and user based melihat siapa yang menggunakan bahan pustaka, seberapa sering, dan apa harapan mereka. Kajian penggunaan difokuskan pada bahan pustaka dan memeriksa judul individual atau kelompok judul atau subyek untuk menentukan keberhasilan pemustaka dalam

mengidentifikasi dan menempatkan apa yang dibutuhkan dan dalam menggunakan bahan pustaka tersebut. Kajian penggunaan dan pemustaka memberikan informasi mengenai harapan harapan pemustaka, bagaimana pemustaka melakukan pendekatan terhadap koleksi, dan pemustaka memilih bahan pustaka dari koleksi yang tersedia.

Analisis kuantitatif (*quantitative analysis*) menghitung sesuatu. Termasuk di dalamnya mengetahui judul, transaksi sirkulasi, permohonan kerjasama antarperpustakaan, transaksi akses dan pengunduhan dengan sumber elektronik, dan biaya yang dikeluarkan. Metode kuantitatif menunjukkan pertumbuhan dan penggunaan koleksi dengan melihat statistik koleksi dan sirkulasi, penggunaan sumber elektronik, permohonan kerjasama antarperpustakaan, dan informasi anggaran belanja.

Analisis kualitatif (*qualitative analysis*) lebih subyektif dibandingkan dengan analisis kuantitatif, karena tergantung pada persepsi, opini, dan konteks. Tujuan dari analisis kualitatif adalah untuk menentukan kekuatan koleksi, kelemahan, dan pendukung.

Dengan istilah yang berbeda namun maksud yang sama dengan metode-metode di atas, Gorman and Howes (1991: 148) membagi metode evaluasi menjadi tiga kelompok, yaitu pengukuran yang berorientasi pada pengguna (*user-oriented measures*), pengukuran yang berorientasi pada koleksi (*collection-oriented measures*), dan pengukuran yang tidak dapat dihitung (*non-quantifiable measures*).

User-oriented measures. Dalam hal ini harus mengukur penggunaan sesungguhnya oleh pengguna, dan berasumsi bahwa tingginya penggunaan koleksi dapat diartikan bahwa koleksinya bagus. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam metode ini, yaitu menguji pengiriman dokumen (*document delivery test*), menguji ketersediaan koleksi di rak (*shelf availability test*), kajian sirkulasi (*circulation studies*), dan kajian penggunaan di tempat/ruang baca (*in-house use studies*).

Collection-oriented measures. Prinsip pendekatan metode ini mencakup pemilihan dan aplikasi standar yang relevan, penggunaan kajian *checklist* dan verifikasi, serta penggunaan analisis sitasi. Secara umum, *collection-oriented measure* berdasarkan pada asumsi bahwa koleksi harus menciptakan pola "*stimulus-response*" untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan. Yang termasuk dalam metode ini adalah kajian verifikasi (*verification studies*), analisis sitasi (*citation analysis*).

Non-quantifiable measures. Metode ini lebih berdasarkan pada perbandingan dan penilaian terhadap opini daripada menghitung suatu peristiwa yang kelihatan atau dapat diukur. Metode ini tujuan utamanya adalah menentukan seberapa baik koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Semua metode evaluasi di atas tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga diperlukan kecermatan dari pustakawan dalam memilih metode evaluasi yang tepat untuk diterapkan.

Indikator Evaluasi Koleksi

Ada beberapa indikator yang sering digunakan dalam evaluasi koleksi, yaitu: *general capacity*, *subject-specific standards*, *scholarly publishing*, *usage*, *users*, *environmental factors/social constructs* (Borin and Yi, 2008: 139). Faktor-faktor dalam kategori dimensional ini dapat memberikan indikasi baik bagi evaluasi koleksi.

General capacity (kapasitas umum). Ini akan merujuk pada ukuran, usia, dan pertumbuhan koleksi. Sebagaimana pernyataan Lewis dalam Brin and Yi (2008: 139) bahwa koleksi menggerakkan perpustakaan, karena kebanyakan sumber-sumber perpustakaan mulai dari membeli, mengorganisir, dan memanager sumber-sumber tersebut.

Subject-specific standards (standar khusus subyek). Ini mencakup standar asosiasi profesi termasuk daftar kelompok dalam wilayah subyek, syarat akreditasi dan tinjauan setiap institusi. Misalnya, *American Chemistry Society* memiliki “panduan atau syarat-syarat gelar sarjana perpustakaan”.

Scholarly publishing (menerbitkan karya ilmiah). Ini mengukur kepemilikan perpustakaan terhadap daftar authoritative. Misalnya, apa yang diterbitkan dalam suatu area, judul-judul volume yang diterbitkan dan harga rata-rata; bibliografi standar, daftar indeks dan periodicals, laporan sitasi, dan sebagainya. Contoh *Choice Review*, *Publisher Weekly*; *Journal Citation Refort dari ISI*, *Social Citation Index*.

Usage (Penggunaan). Penggunaan koleksi dapat dikelompokkan menjadi tiga level. Level pertama, bagaimana pengguna mengakses koleksi. Level kedua, melihat beberapa indikasi ketertarikan pengguna dalam menggunakan koleksi (mengamati, *printing*, mengunduh, dan kerjasama antarperpustakaan). Level ketiga, mempelajari fakta-fakta pengguna yang sesungguhnya menggunakan informasi untuk belajar atau penelitian, termasuk analisis sitasi.

Users (Pengguna). Ada beberapa metode dalam kajian pengguna (*user studies*), termasuk survey, discussion groups, interview, dan observasi. Survey banyak digunakan sebagai metode dalam user studies untuk mengetahui sikap pengguna terhadap koleksi seperti persepsi mereka menggunakan koleksi. *Focus group studies* termasuk interview dan *group discussions* sering menggunakan metode untuk kajian perilaku dan persepsi pengguna.

Environmental factors/social constructs (faktor lingkungan/konsepsi sosial). Beberapa faktor lingkungan yang menjadi pertimbangan dalam kajian evaluasi koleksi, yaitu: sifat/dasar suatu institusi, level dan program, pedagogi, anggaran, petunjuk program baru dan perkembangan ke depan, perbandingan dengan institusi yang serupa, perjanjian kerjasama pembelian dan pengembangan koleksi.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah karya ilmiah tidak dapat berdiri sendiri. Para ilmuwan menyitir apa yang diperolehnya dari studi pendahuluan untuk memperkaya tulisan atau penelitian yang sedang dilakukannya. Oleh karena itu, menyitir sebuah literatur merupakan hal yang biasa terjadi dalam penulisan karya ilmiah, sepanjang hal itu dilakukan dengan obyektif, kejujuran dan saling menghormati. Analisis sitiran merupakan pendekatan yang terpusat pada bahan pustaka dan difokuskan pada bahan pustaka dalam sebuah koleksi. Melalui analisis sitiran ini, dapat diketahui pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam subyek tertentu. Dalam analisis sitiran juga dapat digambarkan adanya hubungan antara sebagian atau seluruh dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir. Dalam hal ini dapat dihitung seberapa banyak karya tulis yang disitir oleh para penulis ilmiah. Bagi perpustakaan, hasil kajian analisis sitiran ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan koleksinya.

Namun demikian, seringkali perpustakaan mengabaikan hasil penelitian berbasis analisis sitiran dalam upaya pengembangan perpustakaan, khususnya terkait dengan pengembangan koleksinya. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar perpustakaan memperhatikan hasil-hasil penelitian yang berbasis analisis sitiran terhadap ketersediaan koleksinya dan menjadikannya sebagai alat evaluasi koleksi. Selain itu, perpustakaan juga sebaiknya menjadikan hasil-hasil penelitian berbasis analisis sitiran tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan koleksinya.

Referensi

- Adams, B., and Noel, B. (2008). Circulation statistics in the evaluation of collection development. *Collection Building*, 27(2).
- Agee, J. (2005). Collection evaluation: A foundation for collection development. *Collection Building*, 24(3).
- Borin, J., and Yi, H. (2008). Indicators for collection evaluation: a new dimensional framework. *Collection Building*, 27(4).
- Crawford, J. (2000). *Evaluation of libraries and information services*. London: Aslib, the Association for Information Management and Information Management International.
- Crawley-Low, J. V. (2002). Collection analysis techniques used to evaluate a graduate-level toxicology collection. *Journal of Medical Library Association*, 90(3). Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC116404/>
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2004). *Perpustakaan perguruan tinggi: Buku pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Disher, W. (2007). *Crash course in collection development*. London: Libraries Unlimited. Elita,
- Funny, M. (2008). *Pendekatan bibliometrik dalam komunikasi ilmiah*. Tersedia pada <http://funnymustikasari.wordpress.com/2008/10/09/bibliometrik/>.
- Euske, K. J. (1984). *Control management*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company.
- Fleet, C. Van. (2001). *Evaluating reference and information services*. In *Library evaluation: A casebook and can – do guide*. Englewood: Libraries Unlimited, Inc.
- Fleet, C., and Wallace, D. P. (2001). *The culture of evaluation*. In *Library evaluation: A casebook and can – do guide*. Englewood: Libraries Unlimited, Inc.
- Gorman, G.E., and Howes, B.R. (1991). *Collection development for libraries*. London: Bowker – Saur.
- Hartinah, S. (2002). Analisis sitiran (Citation analysis). *Dalam Makalah untuk Kursus Informatika, diselenggarakan oleh Masyarakat Informatika Indonesia, 20 s.d. 23 Mei 2002*.
- Hasugian, J. (2005). Analisis sitiran terhadap disertasi Program Doktor (S-3) Ilmu Kedokteran Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pustaka: Program Studi Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 1-11.
- Johnson, P. (2009). *Fundamentals of collection development and management*. Chicago: American Library Association.
- Lasa, H. S. (1998). *Kamus istilah perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisonger, T. E. (2003). *Evaluation of library collection, access and electronic resources: a literature guide and annotated bibliography*. Westport, CT: Libraries Unlimited.
- Purnomowati, S. (2005). *Cara penulisan sitasi dan referensi: Perbandingan dari 5 buku panduan*. Tersedia pada <http://enewsblog.com/purnomowati/post/2005-05-09-23:45:50>.
- Siregar, B. (1998). *Pembinaan koleksi Perpustakaan dan Pengetahuan Literatur*. Medan: Pembinaan Perpustakaan Sumatera Utara.
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan, kepastakawanan, dan pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulistyo-Basuki. (2002). Bibliometrika, sainsmetrika dan informatika. *Dalam Makalah untuk Kursus Informatika, diselenggarakan oleh Masyarakat Informatika Indonesia, 20 s.d. 23 Mei 2002*.
- Sutardji. (2003). Pola sitiran dan pola kepengarangan pada jurnal penelitian tanaman pangan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 12(1), 1-9.
- Watson, K. D. (2001). *Evaluating reference and information services*. In *Library evaluation: A casebook and can – do guide*. Englewood: Libraries Unlimited, Inc.

Yeoh, K. H., and Kaur, K. (2008). Subject support in collection development: using bibliometric tool. *Collection Building*, 27(4).